



**Judul** : Alarm dari Kasus Curi Data Pribadi via Aplikasi  
**Tanggal** : Rabu, 27 April 2022  
**Surat Kabar** : Seputar Indonesia  
**Halaman** : 4

## Tajuk

### Alarm dari Kasus Curi Data Pribadi via Aplikasi

**T**erkuaknya kasus pencurian data pribadi via aplikasi azan, waktu salat, arah kiblat dan lain-lain yang dibongkar Polda Metro Jaya pertengahan April ini benar-benar mencengangkan. Tak tanggung-tanggung, modus pencurian ini tergolong anyar sekaligus nekat karena memanfaatkan sejumlah aplikasi resmi yang terpasang di Google Play Store.

Hingga kini belum pasti berapa jumlah data pribadi pengguna yang telah dicuri. Namun kuat kemungkinan jumlahnya mencapai 45 juta orang lebih. Ini tak berlebihan karena aplikasi azan, waktu salat, arah kiblat, dan mengaji Alquran menjadi aplikasi favorit umat Islam di Indonesia.

Terungkapnya kasus pencurian data ini menjadikan kita makin prihatin. Sebab di tengah regulasi dan sistem keamanan data yang terus dibenahi Indonesia saat ini ternyata masih begitu banyak lubang kecurangannya dan publik sebagai korban kini pun hanya bisa pasrah.

Sangat mungkin mereka hingga kini belum menyadari betul bahwa data-data mereka telah berada di tangan pihak lain. Atau mereka yang telah menyadari soal kasus ini mungkin hanya bisa berharap data pribadi baik nomor telepon, alamat *e-mail*, dompet kripto maupun kata sandi hingga nomor kartu kredit itu tak disalahgunakan untuk kejahatan dan tindakan negatif lain.

Namun siapa bisa menjamin data itu tetap aman? Sebab data curian sangat mungkin untuk diperjualbelikan karena terkandung semacam valuasi yang melimpah ruah. Ketika sudah masuk pasar bebas jual beli data, maka data pengguna bisa akan dengan cepat dan mudah berpindah atau diduplikasi ke sana-ke mari. Tentu makin ruwet untuk merunut siapa yang harus dikejar dan bertanggung jawab.

Aparat baik dari kepolisian, Kementerian Komunikasi dan Informatika atau Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) harus bekerja cepat untuk menuntaskan kasus ini. Kendati aksi pencurian ini didukung dengan sistem dan teknologi yang canggih, sejatinya tidak ada kejahatan yang benar-benar sepenuhnya rapi.

Ini tentu bukan kerja mudah. Untuk itu aparat Indonesia mau tak mau perlu melibatkan jejaring lain, termasuk internasional dan Google sendiri sebagai penyedia layanan aplikasi. Dengan kerja bersama, pengusutan akan lebih mudah. Termasuk mencegah segera agar data itu tidak diperjualbelikan atau digunakan untuk kejahatan.

Kasus pencurian data aplikasi-aplikasi bernuansa islami ini patut menjadi pelajaran berharga bagi semua. Kasus ini mengindikasikan masih banyak lubang-lubang kelemahan dalam sistem keamanan data kita dan sangat mungkin kasus ini menjadi fenomena gunung es. Dengan demikian kasus-kasus lain sebenarnya sudah di depan mata dan menyeruak di sekitar kita. Tentu ini situasi yang membahayakan jika kita semua tidak waspada.

Pembuatan regulasi yang lebih ketat dan bersifat antisipatif menjadi sebuah keniscayaan. Opsi ini menjadi relevan karena pelaku kejahatan selalu mencari lubang kelemahan di setiap kemajuan teknologi. Memang saat ini ada sejumlah regulasi seperti UU Nomor 19/2016 tentang ITE, UU Nomor 24/2013 tentang Administrasi Kependudukan maupun PP Nomor 71/2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik untuk mengatur data pribadi warga. Namun pasal-pasal di regulasi itu bukanlah bersifat final. Tugas ini makin tak enteng karena Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (PDP) yang digadag-gadag menjadi penjaga data pengguna hingga kini juga tak kunjung disahkan meski berulang kali rancangannya masuk Program Legislasi Nasional (Prolegnas) di DPR.

Kasus pencurian data aplikasi ini tepat dijadikan momentum dan alarm kencang untuk memperkuat sistem keamanan siber kita demi memberikan perlindungan dan ketenangan para pengguna. Jangan sampai hak-hak pengguna terabaikan.

Sekali lagi, kasus ini jelas menjadi pelajaran berharga kita semua. Apalagi sederet kasus pencurian data sebelumnya seperti di BPJS Kesehatan (297 pengguna), Lazada (1,1 juta pengguna), Tokopedia (15 juta pengguna), Kredit Plus (800.000 pengguna), BRI Life (2 juta pengguna), Gojek dan Bukalapak tidak jelas jurangnya. □